

Biennale Jogja XII  
 mulai berlangsung  
 November 2013 hingga  
 Januari 2014.

# Biennale Pancing Cara Baru Produksi Seni

**YOGYAKARTA** — Biennale Jogja XII Equator #2, 16 November 2013-6 Januari 2014 mendaatang, menawarkan model baru perpaduan pameran karya seni dari dua kawasan. Agung Hujatnikajenong, kurator penggagas konsep perpaduan seniman Indonesia dengan perupa Mesir, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab, berharap Biennale Jogja XII Equator #2 memancing perubahan pola produksi seni rupa baru di dalam negeri.

"Kami menciptakan skema perjumpaan yang benar-benar intens. Bukan artifisial seperti di pameran-pameran seni rupa internasional selama ini, yang sekadar memajang karya perupa dari sejumlah negara secara bersamaan," kata Agung se usai diskusi sosialisasi Biennale Jogja XII Equator #2 di Shangkring Art Space, Kamis malam lalu.

Doktor pengajar di Fakultas Se-

ni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung itu menjelaskan model perpaduan perupa dua kawasan bertema "Mobilitas" ini menantang mereka menghasilkan karya saat menemui konteks situasi yang baru. Secara teknis, kata Agung, perupa Indonesia akan melakukan residensi sekitar 1,5 bulan di Timur Tengah untuk memproduksi karya seni di sana. Sebaliknya, perupa Mesir, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab melakukan hal sama di Indonesia. "Karya mereka lalu dipamerkan bersama di Biennale Jogja XII, hasilnya pasti menarik," kata kurator yang pernah menggarap pameran utama Biennale Jakarta "Fluid Zones" 2009 itu.

Agung mengatakan konsep ini sempat dipraktekkan di Jakarta Biennale 2009, tapi tak sempurna. Saat itu, sejumlah perupa dari berbagai negara di Asia Tenggara bersama-sama

memamerkan karyanya yang dibuat saat menjalani residensi di Malaysia. "Tapi itu residensi sebelum Biennale dilaksanakan, jadi bukan agenda residensi khusus yang dipersiapkan untuk pameran di Biennale," ujar dia.

Pada Biennale Jogja berikutnya, kegiatan residensi memang dipersiapkan secara khusus untuk memproduksi karya seni rupa yang akan dipamerkan. "Kami berharap semua seniman yang berpartisipasi di kegiatan ini bisa menyikapi model ini secara kreatif. Jadi kalau bisa pengaruhnya di karya mereka akan makin tampak dalam jangka panjang," kata Agung.

Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta Yustina Neni mengatakan ada beberapa kesulitan terkait konsep ini. Salah satunya, minimnya pengetahuan seniman Arab Saudi mengenai Indonesia. Mereka selama ini hanya banyak

mendengar Indonesia sebagai produsen tenaga kerja Indonesia. "Letak Indonesia saja mereka tak tahu," kata dia.

Problem lainnya, kata dia, Kedutaan Besar Arab Saudi agak tertutup untuk urusan pertukaran seniman. Kedutaan Besar Mesir dan Uni Emirat Arab lebih terbuka. "Kedubes Saudi sepertinya masih asing dengan kegiatan seperti ini. Mereka hanya tahu urusan dengan Indonesia di bidang keagamaan dan tenaga kerja," kata dia.

Biennale Equator #2 merupakan seri kedua dari proyek yang pertama kali diluncurkan oleh Yayasan Biennale Yogyakarta pada 2011 lalu. Program yang direncanakan berlangsung hingga 2022 itu mengajak sejumlah seniman dari negara-negara di lintasan ekuator untuk bertukar karya dengan pegiat seni Indonesia. • ADDI MAKHIBUN IDHOM